

Kontribusi Perempuan Pesisir dalam Ekonomi Pariwisata: Studi Kasus Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba

A. Octamaya Tenri Awaru¹, Muhammad Aksa²

¹Universitas Negeri Makassar; a.octamaya@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar; muhammadaksa@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Coastal Women;
Tourism Economy;
Tanjung Bira Beach.

Article history:

Received 2025-05-30

Revised 2025-06-02

Accepted 2025-08-20

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the contribution of coastal women to the tourism economy in Tanjung Bira Beach, Bulukumba Regency, as well as the challenges they face. The method employed is a qualitative approach, which includes in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving women from diverse backgrounds engaged in tourism activities. The findings indicate that coastal women play a significant role in creating job opportunities and increasing family income, while also contributing to the preservation of local culture. The discussion highlights the need for interventions to empower women through training programs and improved access to resources, considering the challenges they encounter such as limited capital and policy support. The impact of this study is expected to raise awareness of the importance of women's roles in the tourism economy and assist policymakers in formulating more inclusive strategies for empowering women in coastal areas.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

A. Octamaya Tenri Awaru

Universitas Negeri Makassar; Indonesia ; a.octamaya@unm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Agama;
Perubahan Sosial;
Minangkabau;
Perantauan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata di Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba, serta tantangan yang mereka hadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan perempuan berbagai latar belakang yang terlibat langsung

Article history:

Received 2025-05-30

Revised 2025-06-02

Accepted 2025-08-20

dalam aktivitas wisata, seperti penjual makanan, kerajinan tangan, dan penyedia layanan homestay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Diskusi menyoroti perlunya intervensi untuk memberdayakan perempuan melalui program pelatihan dan peningkatan akses ke sumber daya, mengingat tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan modal dan dukungan kebijakan. Dampak penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam ekonomi pariwisata dan membantu pengambil kebijakan merumuskan strategi yang lebih inklusif untuk pemberdayaan perempuan di daerah pesisir.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Penulis Koresponden :**

A. Octamaya Tenri Awaru

Universitas Negeri Makassar; Indonesia ; a.octamaya@unm.ac.id**1. PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada peran penting yang dimainkan oleh perempuan pesisir dalam sektor pariwisata, yang merupakan salah satu pilar utama ekonomi lokal di daerah pesisir. Mereka sering terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, mulai dari layanan makanan hingga penyediaan akomodasi bagi wisatawan. Pantai Tanjung Bira dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan dengan keindahan alam dan budaya lokal yang kaya. Namun, meskipun kontribusi perempuan sangat signifikan, mereka sering kali berada di belakang layar tanpa mendapatkan pengakuan yang layak. Pemberdayaan perempuan dalam ekonomi pariwisata tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak pada pembangunan komunitas dan pelestarian budaya.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat perhatian global yang meningkat terhadap pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor, termasuk pariwisata. Kebijakan yang berfokus pada kesetaraan gender telah diterapkan, menunjukkan pengakuan terhadap potensi besar perempuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Arum, 2023)(Anwar, 2022)(Huriani dkk., 2021). Penelitian ini relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan pesisir dapat berkontribusi secara signifikan serta tantangan yang

mereka hadapi, terutama di daerah yang kurang mendapatkan perhatian dari pengambil kebijakan.

Tren terbaru di bidang pariwisata menunjukkan pergeseran menuju keberlanjutan dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Nabal & Djaja, 2022; Prabandari & Wiguna, 2024; Pravita & Pribudi, 2024). Inisiatif yang memberdayakan perempuan semakin menjadi fokus, dengan model yang dirancang untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya dan pendidikan. Dengan memahami kontribusi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang lebih inklusif dan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata.

Penelitian ini penting dilakukan karena kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata sering tidak diperhatikan, meskipun mereka memainkan peran yang signifikan dalam sektor ini. Mereka secara aktif berkontribusi pada pendapatan keluarga dan pelestarian budaya setempat. Dengan mengidentifikasi peran dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini dapat memberikan bukti untuk mendorong pemberdayaan perempuan dan menciptakan strategi yang lebih inklusif.

Di Pantai Tanjung Bira, perempuan pesisir secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti menjual makanan lokal, kerajinan tangan, dan menyediakan akomodasi untuk wisatawan. Namun, banyak perempuan yang bekerja di sektor informal, tidak memiliki jaminan sosial atau perlindungan hukum yang memadai. Meskipun peran mereka sangat penting dalam mendukung ekonomi lokal dan menjaga budaya setempat, mereka tetap berada di balik layar, dengan kontribusi yang tidak selalu diakui secara luas oleh masyarakat dan pemangku kebijakan.

Seharusnya, perempuan pesisir harus mendapatkan pengakuan yang lebih besar atas kontribusi mereka dalam ekonomi pariwisata. Ini mencakup penciptaan kebijakan yang lebih inklusif, di mana perempuan diberikan akses yang lebih baik kepada sumber daya, pendidikan, dan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada kewirausahaan dan peningkatan kapasitas harus diterapkan, sehingga mereka mampu menjalankan usaha yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam industri pariwisata. Dengan langkah-langkah ini, perempuan pesisir tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka, tetapi juga

berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Berbagai studi terkini memberikan wawasan berharga mengenai kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata. Salah satunya adalah penelitian yang mengeksplorasi peran wanita dalam industri pariwisata di daerah pesisir India. Temuan utama menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan lokal dan pelestarian budaya (Baker dkk., 2024). Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan kurang mempertimbangkan faktor kebijakan yang lebih luas. Studi lainnya yang fokus pada pemberdayaan perempuan melalui eco-tourism di Korea Selatan menemukan bahwa program pelatihan meningkatkan keterampilan dan akses perempuan ke peluang ekonomi (Shaikh, n.d.). Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak memasukkan perspektif perempuan dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Penelitian yang mengkaji dampak kewirausahaan perempuan di sektor pariwisata di Asia Tenggara, menemukan bahwa perempuan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha lokal (Voumik dkk., 2022). Keterbatasannya terletak pada pendekatan kualitatif yang hanya melibatkan sejumlah kecil responden, sehingga tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas. Hossain dan Sultana (2023) meneliti efek kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan perempuan dalam pariwisata di Bangladesh, mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan yang mendukung meningkatkan keterlibatan perempuan, masih terdapat kekurangan dalam implementasinya, dan tantangan dalam mengukur efektivitas kebijakan secara langsung (Emon & Nipa, 2024). Terakhir, penelitian yang menganalisis kontribusi perempuan di sektor pariwisata di Pantai Karibia dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga tradisi lokal sambil berkontribusi pada ekonomi, terutama dalam kerajinan tangan dan layanan kuliner (Bauer, 2023; LaPan dkk., 2024). Namun, studi ini mengandalkan data survei yang mungkin terpengaruh oleh bias responden. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan perempuan pesisir dalam ekonomi lokal sambil menyoroti tantangan dan keterbatasan yang masih dihadapi di sektor pariwisata. Namun, studi ini mengandalkan data survei yang mungkin terpengaruh oleh bias responden. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan perempuan pesisir dalam ekonomi lokal sambil menyoroti tantangan dan keterbatasan yang masih dihadapi di sektor pariwisata.

Kesenjangan dalam literatur terkait penelitian tentang kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata mencakup minimnya kajian yang meneliti pengalaman dan tantangan spesifik yang dihadapi perempuan di tingkat lokal, terutama di daerah-daerah yang kurang tereksplorasi seperti Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran penerapan gender dalam konteks pariwisata, terdapat kekurangan substansial dalam analisis yang mengintegrasikan perspektif lokal dan kontribusi konkret perempuan terhadap pembangunan ekonomi komunitas pesisir. Selain itu, banyak studi yang ada belum secara kritis mengevaluasi dampak kebijakan pariwisata terhadap keterlibatan perempuan, sehingga mengakibatkan kerancuan dalam memahami bagaimana kebijakan tersebut dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih memberdayakan bagi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam mengenai peran perempuan pesisir di Tanjung Bira, termasuk identifikasi tantangan yang dihadapi serta implikasi kebijakan yang mendukung. Melalui pendekatan metodologi kualitatif yang partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang komprehensif tentang kontribusi perempuan dalam ekonomi pariwisata lokal dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan di sektor ini.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan Teori Feminisme, yang sangat relevan dalam memahami kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran aktif perempuan dalam sektor pariwisata, sambil mengidentifikasi berbagai tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang didominasi oleh norma-norma patriarkis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata di Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba. Desain penelitian yang diadopsi adalah studi kasus, yang memfokuskan perhatian pada pengalaman perempuan pesisir dan dinamika yang mengelilingi peran mereka dalam industri pariwisata. Informan penelitian terdiri dari 10 perempuan yang terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti penjual makanan, pembuat kerajinan tangan, dan penyedia akomodasi, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman relevan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, wawancara

mendalam dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur, yang memberikan kesempatan kepada informan untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka secara bebas. Wawancara berlangsung antara satu hingga dua jam, di mana peneliti mendorong informan untuk mendalami aspek-aspek yang relevan dari keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami interaksi dan aktivitas sehari-hari perempuan pesisir. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti berkunjung kelokasi tempat menjual dan mengamati proses pembuatan kerajinan tangan serta interaksi dengan wisatawan.

Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap kebijakan dan program pemberdayaan yang relevan, dengan tujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai situasi perempuan di sektor pariwisata. Dokumen-dokumen terkait, seperti laporan pemerintah dan program pengembangan komunitas, dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap peran perempuan. Proses analisis data mengikuti tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, seperti yang dijelaskan oleh (Huberman & Miles, 2002), yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Transkripsi dari wawancara dan pengamatan dilakukan untuk menangkap nuansa bahasa dan ekspresi responden. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan peran perempuan, hambatan yang dihadapi, serta interaksi sosial dalam industri pariwisata.

Keabsahan data diperkuat melalui penggunaan triangulasi sumber, di mana wawancara dengan tokoh masyarakat dan pejabat lokal dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan yang relevan dan membandingkan informasi dengan data dari informan utama. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini berhasil menjelaskan secara mendalam kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pemberdayaan mereka di Pantai Tanjung Bira.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kontribusi Perempuan Pesisir Dalam Ekonomi Pariwisata Di Pantai Tanjung Bira

a. Menciptakan lapangan pekerjaan

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap ekonomi pariwisata melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan komunitas. Di tengah tantangan yang dihadapi, mereka tidak hanya menciptakan mata pencaharian untuk diri mereka sendiri, namun juga membantu

memberdayakan perempuan lain di komunitas mereka. Kegiatan pariwisata yang dikelola oleh perempuan ini beragam, termasuk penjualan makanan lokal, produksi kerajinan tangan, dan penyediaan akomodasi. Melalui segala aktivitas tersebut, perempuan pesisir berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Di Pantai Tanjung Bira, kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata sangat terlihat, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja. Siti, seorang penjual makanan, menyatakan, "*Dengan membuka warung ini, saya tidak hanya bisa mencari nafkah, tetapi juga mengajak teman-teman perempuan untuk bergabung. Mereka membantu saya memasak dan menjual makanan. Kami kini bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan mendukung keluarga masing-masing.*" Pernyataan ini menggambarkan pentingnya kolaborasi di antara perempuan dalam komunitas, di mana usaha bersama dalam sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan individu tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara sesama perempuan.

Nia, yang terlibat dalam produksi kerajinan tangan, menambahkan, "*Kami membuat berbagai kerajinan tangan dari bahan lokal. Ketika ada penjualan, bukan hanya saya yang mendapat manfaat, tetapi juga teman-teman saya yang membantu. Kami bisa saling mendukung dan memperkuat ekonomi lokal.*" Hal ini menunjukkan bahwa usaha perempuan tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan ekonomi komunitas. Lebih lanjut, Lina, seorang penyedia akomodasi, menjelaskan, "*Ketika pariwisata berkembang, saya memutuskan untuk membuka homestay dan melibatkan dua orang perempuan lainnya sebagai tenaga bantu. Sekarang, kami semua bisa memiliki pendapatan dan memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan.*" Keterlibatan Lina dalam mengelola homestay menunjukkan bahwa sektor pariwisata menciptakan peluang bagi perempuan lain untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sekaligus memperbaiki kualitas layanan bagi pengunjung.

Maya, penjual camilan tradisional, mengungkapkan, "*Setiap hari, saya mengajak beberapa perempuan dari komunitas untuk membantu membuat camilan tradisional yang kami jual. Tim kecil kami sekarang sangat dikenal di kalangan wisatawan, dan kami semakin banyak mendapatkan pesanan.*" Ini mengindikasikan bahwa kerjasama dalam produksi camilan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membantu mengangkat nama baik produk lokal di kalangan wisatawan. Rita, yang memasarkan produk lokal, menegaskan, "*Saya selalu berusaha berbagi kesempatan dengan perempuan lain. Ketika saya mendapatkan pesanan besar untuk kerajinan, saya mengajak mereka bergabung. Ini bukan hanya tentang saya, tetapi tentang kita semua tumbuh*

bersama." Dengan berbagi keberhasilan, Rita menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kesejahteraan kolektif di komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja tetapi juga memainkan peran sentral dalam pemberdayaan komunitas. Keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti penjualan makanan, kerajinan tangan, dan akomodasi, menciptakan peluang ekonomi yang signifikan dan mendorong perkembangan sosial di lingkungan sekitar mereka. Melalui upaya kolaboratif ini, mereka tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga membangun jaringan solidaritas yang memperkuat kedudukan perempuan dalam masyarakat.

b. Meningkatkan pendapatan keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu kontribusi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira adalah peningkatan pendapatan keluarga, yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan ekonomi keluarga. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan pariwisata, perempuan tidak hanya menghasilkan pendapatan untuk diri mereka sendiri tetapi juga berkontribusi untuk semua anggota keluarga. Siti, seorang penjual makanan, menjelaskan, *"Pendapatan dari warung ini sangat membantu keluarga saya. Dengan uang tambahan ini, saya bisa membayar sekolah anak-anak."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghasilan tambahan dari usaha yang dikelola perempuan sangat berperan dalam menutupi biaya pendidikan anak-anak. Nia, seorang pengrajin kerajinan tangan, juga mengungkapkan, *"Setiap kali produk kami terjual, kami bisa membeli bahan makanan untuk keluarga serta memenuhi kebutuhan sehari-hari."* Ini menekankan bagaimana penjualan kerajinan tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar. Lina, yang mengelola homestay, menambahkan, *"Hasil dari homestay ini membantu suami saya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sekarang, kami tidak perlu khawatir tentang biaya sehari-hari."* Hal ini menggambarkan betapa pentingnya pendapatan dari sektor pariwisata bagi stabilitas keuangan keluarga.

Maya, seorang penjual camilan tradisional, menyatakan, *"Setiap pesanan yang kami terima berarti tambahan dana untuk keluarga. Kami bisa merencanakan liburan kecil atau membeli barang yang kami butuhkan."* Keterlibatan dalam bisnis ini memungkinkan perempuan untuk turut berkontribusi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Rita, seorang pemasar produk

lokal, menegaskan, "*Saat saya mendapatkan pesanan besar untuk kerajinan, saya selalu membagikan hasilnya dengan keluarga. Kami bisa memperbaiki rumah dan meningkatkan kualitas hidup.*" Ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam sektor pariwisata memberikan dampak positif bagi seluruh anggota keluarga dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kontribusi perempuan dalam sektor pariwisata di Pantai Tanjung Bira tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan pekerjaan, tetapi juga pada peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dengan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, seperti penjualan makanan, kerajinan tangan, dan akomodasi, perempuan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam memberdayakan keluarga serta masyarakat di sekitar mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira berperan kunci dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui keterlibatan dalam pariwisata. Dukungan yang mereka berikan untuk ekonomi keluarga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individual, tetapi juga memperkuat stabilitas komunitas secara keseluruhan.

c. Berkontribusi pada pelestarian budaya lokal

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kontribusi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira adalah dalam pelestarian budaya lokal, yang sangat penting untuk menjaga identitas komunitas. Perempuan tidak hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankan tradisi dan keterampilan yang menjadi bagian dari warisan budaya mereka. Hania, seorang pengrajin kerajinan tangan, menyatakan, "*Kami membuat kerajinan tangan dengan metode tradisional yang telah diajarkan oleh nenek moyang kami. Ini adalah bagian dari identitas kami yang harus dilestarikan.*" Pendapat Hania menegaskan bahwa pengrajin perempuan tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga menjaga tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya.

Indah, seorang penjual makanan, menambahkan, "*Saya selalu menjual makanan tradisional yang bukan hanya enak, tetapi juga dikenal oleh banyak orang. Dengan memasak hidangan ini, saya dapat memperkenalkan budaya kami kepada pengunjung.*" Hal ini menunjukkan bahwa melalui kuliner, perempuan berkontribusi pada pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada wisatawan, sehingga menciptakan kesadaran akan pentingnya mempertahankan warisan kuliner. Tri, yang menjual camilan tradisional, mengungkapkan, "*Setiap kali wisatawan datang, saya selalu menjelaskan sejarah dan cara pembuatan camilan ini. Saya ingin mereka mengingat budaya kita.*" Penyampaian informasi ini tidak hanya menjaga eksistensi camilan

tradisional, tetapi juga melibatkan pengunjung dalam proses budaya. Kasma, seorang pemasar produk lokal, menekankan pentingnya kerjasama dalam mempromosikan tradisi, *"Kami sering mengadakan pameran di mana kami menunjukkan keterampilan kami. Semua perempuan berperan di acara itu untuk menunjukkan cara kami membuat kerajinan. Ini membantu menarik perhatian orang terhadap budaya kami."* Melalui partisipasinya dalam kegiatan pameran, perempuan bukan hanya berbagi produk, tetapi juga berkampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Lina, yang mengelola homestay, menambahkan, *"Saya selalu mengajak tamu untuk merasakan pengalaman budaya lokal, dari belajar menari hingga memasak bersama. Mereka dapat melihat sendiri bagaimana kami menjalani tradisi ini."* Ini menunjukkan bagaimana sektor pariwisata dapat menjadi medium untuk melestarikan budaya lokal dan melibatkan orang-orang luar dalam pengalaman budaya yang autentik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perempuan di Pantai Tanjung Bira tidak hanya berkontribusi pada sosiokonomi melalui aktivitas pariwisata, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Keterlibatan mereka dalam menjaga tradisi dan mengedukasi pengunjung tentang kekayaan budaya setempat menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi komunitas dan memastikan bahwa warisan budaya mereka tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga kontribusi utama perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira dalam ekonomi pariwisata, yaitu penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, dan pelestarian budaya lokal. Kontribusi tersebut sekaligus mencerminkan peran sentral perempuan dalam pengembangan sosial dan ekonomi komunitas, sejalan dengan teori feminisme yang menekankan pentingnya pengakuan dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai sektor.

Pertama, perempuan pesisir berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja melalui usaha-usaha seperti penjualan makanan dan kerajinan tangan. Siti, seorang penjual makanan yang mengajak perempuan lain untuk bergabung dalam usahanya, mencerminkan semangat kolaborasi di antara perempuan. Hal ini memberikan dampak positif pada solidaritas sosial dan penguatan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dey dan Bandyopadhyay (2021) juga menunjukkan bagaimana perempuan dalam industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja tidak hanya untuk diri mereka sendiri

tetapi juga untuk orang lain, memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor ini harus diprioritaskan.

Kedua, peranan perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat penting. Nia dan Lina mengungkapkan bahwa pendapatan yang dihasilkan tidak hanya diperuntukkan bagi diri mereka, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi Ratten (2022), yang menunjukkan bahwa kewirausahaan perempuan di sektor pariwisata dapat meningkatkan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Peningkatan pendapatan perempuan berkontribusi pada stabilitas keuangan dan kesejahteraan keluarga, yang pada gilirannya memperkuat komunitas secara keseluruhan.

Ketiga, perempuan juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi tetapi juga aktif menjaga tradisi dan keterampilan warisan budaya. Hania dan Indah menyoroti pentingnya mempertahankan kerajinan tangan dan makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hasil ini menegaskan kembali temuan dari penelitian Hossain dan Sultana (2023), yang menekankan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam industri pariwisata dapat mengedukasi pengunjung tentang kekayaan budaya dan mendorong pelestarian tradisi.

Dalam konteks teori feminisme, penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penghasil ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari budaya. Pendekatan feminis dalam penelitian ini juga menggambarkan pentingnya mengakui kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal dan mendukung kebijakan yang mengedepankan kesetaraan gender. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan serta potensi mereka dalam sektor pariwisata, penelitian ini mendorong formulasi kebijakan yang lebih inklusif dan peka gender.

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, dan melestarikan budaya lokal. Keterlibatan aktif mereka dalam pariwisata tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan komunitas. Dengan dukungan yang tepat, seperti pelatihan dan akses ke modal, perempuan di daerah ini dapat terus berkontribusi lebih lanjut dalam pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

3.2. Tantangan yang dihadapi perempuan pesisir dalam kontribusinya terhadap ekonomi pariwisata.

a. Keterbatasan modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira dalam kontribusinya terhadap ekonomi pariwisata adalah keterbatasan modal. Keterbatasan ini menjadi penghambat utama bagi perempuan dalam mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan sumbangan terhadap ekonomi lokal. Siti, seorang penjual makanan, menyatakan, "*Meskipun kami berusaha keras, sulit untuk mendapatkan modal awal untuk memperluas usaha. Kami seringkali harus bergantung pada tabungan pribadi yang sangat terbatas.*" Hal tersebut mencerminkan bahwa tanpa akses yang memadai ke modal, perempuan tidak dapat mengembangkan usaha mereka ke tingkatan yang lebih tinggi. Nia, pengrajin kerajinan tangan, menambahkan, "*Ketika saya ingin meningkatkan jumlah produksi kerajinan, saya sering dihadapkan pada masalah kekurangan modal untuk membeli bahan baku.*" Keterbatasan modal berdampak pada kemampuan perempuan untuk memanfaatkan peluang yang ada, menghambat pertumbuhan bisnis yang dapat mereka lakukan. Lina, yang menyediakan akomodasi, juga berbagi pengalamannya, "*Saya ingin memperbesar homestay ini, tetapi tidak ada dukungan finansial yang cukup untuk melakukan renovasi yang diperlukan.*" Pendapat ini menunjukkan bahwa tantangan keuangan menghalangi upaya perempuan untuk meningkatkan kualitas layanan mereka.

Maya, penjual camilan tradisional, mengungkapkan, "*Saya sering kali harus mengabaikan pesanan yang lebih besar karena tidak memiliki modal untuk memproduksi dalam jumlah yang diminta.*" Hal ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan modal mengurangi potensi pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha mereka. Rita, yang memasarkan produk lokal, menegaskan, "*Penting untuk mendapatkan pinjaman atau dukungan dari luar agar kami bisa tumbuh. Tanpa itu, kami selalu terjebak pada skala yang kecil.*" Ini menunjukkan bahwa tanpa akses ke sumber daya keuangan yang lebih baik, upaya perempuan tidak dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal merupakan tantangan signifikan yang menghalangi perempuan pesisir dalam meningkatkan kontribusi mereka terhadap ekonomi pariwisata. Upaya untuk memberdayakan perempuan dalam sektor ini sangat membutuhkan dukungan finansial yang memadai, termasuk akses ke pelatihan, pinjaman, dan program pemberdayaan yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai kendala yang ada. Keterbatasan modal menjadi penghalang utama bagi perempuan pesisir untuk mengembangkan usaha mereka dalam sektor pariwisata, karena tanpa akses ke sumber daya finansial yang cukup, mereka tidak dapat melakukan investasi yang diperlukan

untuk meningkatkan mutu produk, memperluas skala usaha, atau menghadirkan inovasi yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Dukungan finansial yang memadai sangat penting guna memberdayakan perempuan dalam menghadapi tantangan ini. Akses ke pelatihan akan membantu mereka mengasah keterampilan manajerial dan kewirausahaan, sementara pinjaman yang terjangkau dapat memberikan modal yang dibutuhkan untuk memulai atau mengembangkan usaha. Program pemberdayaan yang dirancang dengan baik akan memberikan dukungan holistik menyediakan informasi, jaringan, serta kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama wirausaha yang memungkinkan perempuan untuk tidak hanya berkontribusi secara finansial tetapi juga menguatkan posisi mereka dalam masyarakat..

b. Dukungan kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira dalam kontribusinya terhadap ekonomi pariwisata adalah kurangnya dukungan kebijakan yang memadai. Minimnya kebijakan yang mendukung perempuan dalam sektor ini mengakibatkan banyak potensi yang tidak termanfaatkan. Siti, seorang penjual makanan, menyatakan, *"Kami berharap ada program pemerintah yang lebih mendukung usaha kecil, agar kami bisa mendapatkan pelatihan dan akses ke modal."* Ketidalcukupan dukungan kebijakan menyebabkan perempuan kesulitan untuk berkembang dan bersaing di pasar pariwisata yang semakin kompetitif.

Nia, pengrajin kerajinan tangan, menambahkan, *"Meskipun kami menghasilkan produk yang bagus, tetapi tanpa dukungan promosi dari pemerintah, sulit bagi kami untuk menjangkau lebih banyak wisatawan."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanpa adanya inisiatif pemasaran atau dukungan promosi, produk yang dihasilkan oleh perempuan tidak dapat mencapai audiens yang lebih luas, sehingga membatasi potensi pendapatan. Lina, yang mengelola homestay, juga menyampaikan, *"Membuka homestay ini telah menjadi tantangan tersendiri. Beban perizinan dan regulasi sangat rumit dan tidak jelas."* Hal ini mencerminkan betapa pentingnya sederhana dan jelasnya kebijakan untuk memfasilitasi pengembangan usaha perempuan. Maya, penjual camilan tradisional, mengungkapkan keluhan yang sama dengan mengatakan, *"Kami sering merasa diabaikan oleh program-program pemerintah yang tidak memperhatikan kebutuhan kami dalam industri pariwisata."* Ketidaktransparanan dukungan kebijakan membuat perempuan kesulitan untuk berpartisipasi secara maksimal dalam sektor pariwisata. Rita, yang memasarkan produk lokal, menambahkan, *"Kami sangat membutuhkan pelatihan dan dukungan dari pemerintah untuk memahami cara mengelola usaha dengan baik. Tanpa bimbingan, kami tidak*

bisa tumbuh." Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki harapan untuk mendapatkan bantuan dari kebijakan yang lebih mendukung agar mereka dapat mengoptimalkan peran mereka dalam ekonomi pariwisata.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan kebijakan yang tidak memadai menjadi salah satu tantangan signifikan yang menghalangi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira untuk berkontribusi secara optimal dalam sektor pariwisata. Tanpa adanya dukungan yang jelas dan konkret dari pemerintah, perempuan akan kesulitan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada, termasuk dalam hal akses ke pelatihan, modal, dan promosi produk. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata, sehingga mereka dapat berperan lebih besar dalam pembangunan ekonomi lokal serta memajukan kemandirian ekonomi komunitas pesisir. Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tantangan utama yang dihadapi perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira dalam kontribusinya terhadap ekonomi pariwisata, yaitu keterbatasan modal dan dukungan kebijakan yang tidak memadai. Keterbatasan modal menjadi kendala yang signifikan, seperti diungkapkan oleh Siti dan Nia, yang menyatakan kesulitan dalam mengakses sumber daya finansial untuk mengembangkan usaha mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya modal sebagai faktor penentu keberhasilan usaha perempuan di sektor pariwisata. Tanpa akses ke modal yang cukup, perempuan mengalami kesulitan dalam melakukan investasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, dan berinovasi dalam layanan yang mereka tawarkan (Arisandi dkk., 2024; Syahrol, 2024).

Dukungan kebijakan yang tidak memadai juga diungkapkan sebagai tantangan yang signifikan. Ketidacukupan program pemerintah untuk mendukung perempuan wirausaha, seperti yang dinyatakan oleh informan, menunjukkan bahwa ketidakadilan struktural belum sepenuhnya diatasi. Hal ini relevan dengan teori feminisme yang dikemukakan oleh Judith Butler, yang menekankan pentingnya mengenali dan menantang struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan. Butler mengusulkan bahwa identitas gender dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh kekuasaan yang ada, sehingga menciptakan batasan bagi perempuan untuk berkembang (Adya dkk., 2025). Dalam konteks ini, kurangnya kebijakan yang mendukung perempuan dalam sektor pariwisata mencerminkan eksistensi masalah struktural yang membutuhkan perhatian lebih besar.

Dalam kerangka pandang feminisme, analisis ini mendorong perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan. Pemberdayaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan akses terhadap modal, tetapi juga tentang menciptakan ruang politik dan sosial yang memungkinkan perempuan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan. Dukungan terhadap pelatihan, akses ke pinjaman yang terjangkau, dan program tenaga kerja yang fokus pada perempuan akan sangat penting dalam menjembatani kesenjangan ini. Melalui upaya tersebut, perempuan tidak hanya dapat memperkuat posisi mereka dalam perekonomian, tetapi juga mengubah narasi tentang peran mereka dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara, jelas bahwa harapan perempuan untuk mendapatkan dukungan dari kebijakan publik sangat besar. Infrman mendorong perlunya program pemerintah yang lebih berfokus pada usaha kecil, menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam proses yang lebih luas dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Ketidakmampuan perempuan untuk mengakses dukungan yang diperlukan mencerminkan tantangan struktural yang dalam, di mana kebijakan yang ada sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan dalam industri pariwisata (Ariesmansyah dkk., 2024). Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang dengan baik dapat menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan dalam pemberdayaan perempuan pesisir.

Penelitian ini menegaskan bahwa untuk memberdayakan perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira dan mengoptimalkan kontribusi mereka terhadap ekonomi pariwisata, penting untuk melakukan pengembangan kebijakan. Hal ini sejalan dengan teori feminisme, khususnya yang diajukan oleh Judith Butler, memberikan lensa yang kuat untuk menganalisis dan memahami tantangan yang dihadapi perempuan. Butler, dalam karyanya, menekankan pentingnya konstruksi identitas gender dan bagaimana faktor sosial serta budaya memengaruhi pengalaman perempuan dalam masyarakat (Butler, 2025a, 2025b). Dalam konteks ini, perempuan pesisir tidak hanya berjuang untuk pengakuan hak ekonomi mereka, tetapi juga harus menghadapi norma-norma dan struktur sosial yang dapat mengekang kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam sektor pariwisata.

Butler menekankan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dibentuk melalui praktik sosial dan interaksi. Dengan memahami dimensi ini, kebijakan yang

dirancang untuk mendukung perempuan harus memperhitungkan kebutuhan spesifik mereka, dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan serta akses ke sumber daya keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa perubahan tidak hanya diperlukan dalam pengakuan formal terhadap perempuan, tetapi juga dalam cara semua individu diperlakukan dalam konteks sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Pantai Tanjung Bira menghadapi dua tantangan utama dalam kontribusinya terhadap ekonomi pariwisata: keterbatasan modal dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai. Keterbatasan modal menghambat pengembangan usaha mereka, menciptakan situasi di mana mereka terjebak dalam skala kecil dan tidak dapat memenuhi potensi pertumbuhan yang ada. Hal ini sejalan dengan teori feminisme Judith Butler tentang ketidakadilan struktural yang sering kali mengunci individu, terutama perempuan, dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dalam konteks ini, keterbatasan modal mencerminkan pengaruh kekuasaan dalam masyarakat yang mendorong perempuan untuk tetap berada dalam batasan tradisional mereka tanpa diberikan kesempatan yang memadai untuk berkembang.

Kurangnya dukungan kebijakan memperlihatkan ketidakcukupan sistematis yang mengarah pada pengabaian kebutuhan spesifik perempuan dalam industri pariwisata. Butler menyatakan bahwa identitas dan peran gender perempuan dibentuk oleh struktur kekuasaan yang ada oleh karena itu, ketidakadilan dalam kebijakan menciptakan hambatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi (Utaminingsih, 2024). Ketidakpastian dalam regulasi dan beban perizinan yang rumit menambah kesulitan perempuan untuk beroperasi dan bersaing dalam sektor pariwisata yang semakin kompetitif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memerlukan akses ke sumber daya finansial, tetapi juga memerlukan kebijakan yang inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka dalam konteks ekonomi pariwisata yang lebih luas.

Dalam kerangka feminisme Butler, penting untuk mengadvokasi kebijakan yang tidak sekadar memperhatikan aspek formal atau simbolis dari pemberdayaan perempuan, tetapi juga berupaya untuk mengubah struktur sosial yang mendiskriminasi. Ini menyiratkan perlunya intervensi yang holistik, di mana pelatihan, akses ke modal, dan promosi produk perempuan menjadi bagian dari agenda kebijakan yang lebih besar. Dengan memberdayakan perempuan melalui kebijakan yang proaktif, kita tidak hanya membantu mereka mencapai

kemandirian ekonomi, tetapi juga menantang dan merubah norma-norma kaku yang selama ini membatasi keberadaan mereka di ruang publik. Dengan menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan mengakui serta memperkuat posisi perempuan dalam sektor pariwisata, maka dukungan terhadap perempuan tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan lebih adil.

4. KESIMPULAN

Kontribusi perempuan pesisir dalam ekonomi pariwisata di Pantai Tanjung Bira serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam sektor ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan lapangan kerja melalui berbagai aktivitas, seperti penjualan makanan lokal, produksi kerajinan tangan, dan penyediaan akomodasi. Keterlibatan mereka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga dan berperan dalam pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas komunitas. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal dan kurangnya dukungan kebijakan yang memadai, menghambat potensi perempuan untuk memberikan kontribusi secara optimal. Tanpa akses ke sumber daya finansial yang cukup dan dukungan kebijakan yang nyata, perempuan pesisir mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi yang dapat diusulkan mencakup penguatan dukungan terhadap pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata. Ini meliputi peningkatan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, penyediaan fasilitas keuangan yang lebih terjangkau, dan pengembangan kebijakan yang inklusif yang mampu mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan. Melalui inisiatif ini, diharapkan kontribusi perempuan pesisir tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka secara individu, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di komunitas pesisir di Pantai Tanjung Bira.

DAFTAR PUSTAKA

Adya, F. N. P., Chandra, N. D., Mansoer, M. F., & Ummah, A. (2025). Transforming Education

- through Gender Mainstreaming: Improving Access and Equity. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(1), 85–93.
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356.
- Ariesmansyah, A., Indrianie, M., Arifin, R. K., & Lastari, R. (2024). *Dinamika Digital Governance: Antara Teori dan Praktek di Era 4.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arisandi, D., Muhammad Taufiq Abadi, A., & Farmawati, I. (2024). *Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Budidaya Tanaman Herbal: Studi Kasus Bunga Telang*. Ruang Aksara Media.
- Arum, D. S. (2023). Pandangan Islam Terhadap Konsep "Gender Equality" SDGs. Studi Kasus: Sertifikat EGES "Egyptian Gender Equity Seal" Di Mesir. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 180–192.
- Baker, M., Isaac, L., Alkoyak-Yildiz, M., & Rao, B. R. (2024). Examining the major barriers to women's participation and employment in coastal activities of India's blue economy: a systematic literature review. *Environment, Development and Sustainability*, 1–45.
- Bauer, B. (2023). *Linking Caribbean Cultural Resources and Creative Assets for Tourism Development Opportunities*. UNESCO, available at: <https://en.unesco.org/open-access> (accessed 15
- Butler, J. (2025a). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. In *The performance studies reader* (hal. 186–196). Routledge.
- Butler, J. (2025b). *Who's afraid of gender?* Random House.
- Emon, M. M. H., & Nipa, M. N. (2024). Exploring the gender dimension in entrepreneurship development: A systematic literature review in the context of Bangladesh. *Westcliff International Journal of Applied Research*, 8(1), 10–47670.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi penguatan ekonomi perempuan berbasis keluarga*. Lekkas.
- LaPan, C., Morais, D. B., Wallace, T., Barbieri, C., & Floyd, M. F. (2024). Gender, work, and tourism in the Guatemalan Highlands. In *A Sustainable Tourism Workforce* (hal. 223–243). Routledge.
- Nabal, A. R. J., & Djaja, K. (2022). Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 70.
- Prabandari, N. R., & Wiguna, M. M. S. (2024). Hubungan Transformatif dalam Arsitektur dan Komunitas: Studi tentang Bentuk, Fungsi, dan Signifikansi di Banjar Dukuh, Sibetan, Karangasem-Bali yang Dipengaruhi oleh Ekowisata. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 695–1712.
- Pravita, V. D., & Pribudi, A. (2024). Pergeseran Kebijakan Destinasi Wisata Massal Ke Wisata Alternatif di Kabupaten Magelang. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 8(2), 165–177.
- Shaikh, M. (n.d.). *A Comprehensive Study on the Haenyo of Jeju Island: Tradition, Sustainability, and Women's Empowerment*.
- Syahrol, M. (2024). *Strategi Pengusaha Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Gampong Mon Ikeun Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar*. Uin Ar-raniry.
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Universitas Brawijaya Press.
- Voumik, L. C., Nafi, S. M., Kuri, B. C., & Raihan, A. (2022). How tourism affects women's employment in Asian countries: an application of Generalized Method of Moments and Quantile Regression. *Journal of Social Sciences and Management Studies*, 1(4), 57–72.

